
PENGARUH KONSELING APOTEKER TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN
OBAT ANTIBIOTIKA:

REVIEW

Ulyati Ulfah

ABSTRAK

Antibiotika merupakan obat yang digunakan dalam terapi penyakit infeksi. Ketidakpatuhan dalam penggunaan antibiotik dapat menyebabkan terjadinya resistensi antibiotik. Ketidakpatuhan dalam penggunaan obat antibiotik pada umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman pasien tentang cara dan aturan penggunaan antibiotik. Pemberian konseling oleh apoteker dalam memberikan informasi, edukasi serta motivasi terkait penggunaan antibiotik akan sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien sehingga tujuan terapi penggunaan antibiotik akan tercapai. Berdasarkan hasil review dari beberapa jurnal terkait didapatkan kesimpulan yaitu terdapat pengaruh pemberian konseling apoteker terhadap kepatuhan penggunaan obat antibiotik pada pasien.

Kata Kunci : Antibiotika, Apoteker, Kepatuhan, Konseling

ABSTRACT

Antibiotics are drugs used in the therapy of infectious diseases. Non-adherence to antibiotic use can lead to antibiotic resistance. Non-compliance with antibiotic use is generally caused by a patient's lack of understanding of how and the rules for using antibiotics. Providing counseling by pharmacists in providing information, education and motivation related to the use of antibiotics will greatly affect the level of patient compliance so that the therapeutic goals of antibiotic use will be achieved. Based on the results of reviews from several related journals, it was concluded that there was an effect of pharmacist counseling on patient compliance in using antibiotic drugs.

Keywords : Antibiotic, Pharmacist, Adherence, Counseling

PENDAHULUAN

Dalam pengobatan diri sendiri masyarakat sebaiknya mengikuti persyaratan penggunaan obat yang rasional agar pengobatan pasien terjamin sesuai dengan kebutuhannya untuk periode waktu yang adekuat dan harga yang terjangkau. Penggunaan obat yang tidak rasional banyak ditemukan dalam praktek sehari-hari. Peresepan obat dengan indikasi yang tidak jelas; penentuan dosis yang tidak tepat, cara, dan lama pemberian yang keliru, serta peresepan obat yang mahal merupakan bukti terjadinya ketidakrasionalan peresepan. Ketidakrasionalan dalam penggunaan suatu obat adalah jika kemungkinan dampak negatif yang diterima oleh pasien lebih besar dibanding manfaatnya (Dirjen Binfar, 2011).

Antibiotik merupakan suatu zat yang dibuat dari mikroba yang digunakan untuk menghambat atau membunuh pertumbuhan suatu mikroba jenis lainnya (Fauziah E.B., 2016). Antibiotika digunakan dalam pengobatan penyakit infeksi yang termasuk ke dalam salah satu masalah kesehatan masyarakat. Salah satu obat yang digunakan untuk mengatasi masalah penyakit infeksi adalah obat antimikroba diantaranya adalah antibakteri atau antibiotika, antijamur, antivirus, dan antiprotozoa. (Arang S.Y et.al.,2019).

Penggunaan antibiotika yang tidak rasional dapat menimbulkan dampak negatif berupa efek samping, interaksi dengan obat dengan obat lain, reaksi alergi, dan resistensi pada kuman. Penggunaan antibiotika yang tidak rasional dapat menimbulkan permasalahan terutama terjadinya resistensi terhadap antibiotika.(Arang S.Y et.al.,2019).

Kesalahan dalam penggunaan antibiotik yang tidak bijak dapat menimbulkan infeksi nosokomial terutama pada kuman yang resisten terhadap beberapa antibiotik sekaligus. Bakteri yang gagal berespon terhadap pengobatan pada penyakit infeksi dapat mengakibatkan perpanjangan penyakit (*prolonged illness*), resiko kematian semakin meningkat (*greater risk of death*) dan *lambatnya* respon terhadap pengobatan ataupun kemungkinan gagal serta infeksi yang di alami pasien terjadi dalam waktu yang lama (*carrier*) (Humaida,R, 2014.)

Kualitas dalam memberikan pelayanan kesehatan, sikap dan keterampilan petugasnya, serta sikap dan gaya hidup pasien beserta keluarganya bukan hanya menjadi faktor utama keberhasilan dalam pengobatan, namun dipengaruhi juga oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatan (Mulyani S & Supadmi W, 2014). Ketidak patuhan dan ketidaksepahaman pasien dalam menjalankan terapi merupakan salah satu penyebab kegagalan terapi. Hal tersebut dikarenakan sedikitnya pengetahuan dan pemahaman pasien tentang obat dan penggunaan obat dalam pengobatan. Sehingga dalam mencegah penggunaan obat yang tidak rasional untuk mencapai kepatuhan pengobatan agar tercapainya keberhasilan terapi serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien dalam penggunaan obat sehingga diperlukan pelayanan informasi obat dan keluarga melalui konseling obat dalam terapi pengobatan pasien (yulyuwarni,2017). Pemberian informasi dan konseling tentang penggunaan obat pasien diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien, merubah perilaku dan gaya hidup pasien sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam kepatuhan pasien dalam pengobatannya (Mulyani S & Supadmi W, 2014).

METODE

Referensi data pada *review* ini diperoleh dari berbagai jurnal mengenai pengaruh pemberian informasi dan konseling obat antibiotika dalam meningkatkan kepatuhan pasien baik jurnal Nasional maupun Internasional.

ANTIBIOTIKA

Antibiotika ditemukan oleh Paul Ehrlich pada tahun 1910 dan digunakan untuk pengobatan pada tahun 1940 namun sepanjang 60 tahun banyak terjadi penyalahgunaan penggunaan antibiotika. Antibiotik pertama kali ditemukan oleh vuilemin pada tahun 1889. Selain vuilemin wazman juga termasuk ke dalam pencetus terminology dari antibiotik. Setelah itu antibiotika banyak digunakan dalam praktek penanganan penyakit infeksi (Humaida R, 2014).

Hal-hal yang harus menjadian perhatian dalam penggunaan antibiotik pada pasien diantaranya adalah tepat waktu, tepat frekuensi, tepat lama pemberian sesuai regimen terapi, tepat dosis dan tepat diagnosa serta tepat kondisi pasien. Penggunaan antibiotik yang tidak

tepat dapat menimbulkan berbagai permasalahan, terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik (Naibobe D.M.G et.al.,2020).

Permasalahan yang dapat muncul dalam kesalahan penggunaan antibiotika yaitu antibiotika amoxicillin berada pada urutan ke 8 dari 10 obat yang terbanyak diresepkan selama tahun 2010 di AS dengan jumlah peresepan 52, 3 juta resep. Berdasarkan hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* terdapat 2494 masyarakat yang, 43 % *Eschericia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotika antara lain : ampisilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%). Hasil penelitian dari 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% *Eschericia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotika yaitu ampisilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), siprofloksasin (22%) dan gentamisin (18%) (Yulyuswarni, 2017).

Penggunaan antibiotika yang meluas dan tidak rasional dapat menyebabkan resistensi antibiotika. Resistensi antibiotika yang utama adalah penggunaan antibiotika sering dikonsumsi selayaknya suplemen dan dikonsumsi dalam jumlah besar untuk profilaksis. Pada kondisi ini apabila penyakit infeksi yang disebabkan bakteri yang gagal berespon terhadap pengobatan yang mengakibatkan perpanjangan penyakit akan meningkatkan resiko kematian dan bisa mempermudah penularan penyakit infeksi (Pratiwi Y dan Sugiyatno C, 2019)

KONSELING

Konseling merupakan bagian penting dalam pemberian pelayanan kefarmasian sesuai dengan konsep *pharmaceutical care*. Konseling berasal dari kata *consel* yang berarti memberikan saran, berdiskusi dan bertukar pendapat. Konseling merupakan suatu aktivitas bertemu dan berdiskusi dari seorang yang membutuhkan saran (klien) dengan pemberi pelayanan kefarmasian dalam bentuk dukungan dan dorongan sedemikian rupa agar klien merasa yakin dalam memecahkan masalahnya. Pelayanan konseling pasien merupakan suatu aktivitas pemberian layanan kefarmasian yang bertanggung jawab secara etika dan medikasi yang legal dalam memberikan informasi dan edukasi terkait obat (Dirjen Binfar, 2006)

Manfaat konseling bagian pasien diantaranya adalah dapat menjamin keamanan dan efektivitas pengobatan; pasien mendapatkan penjelasan tambahan mengenai penyakitnya; dapat membantu pasien dalam merawat atau perawatan kesehatan mandiri, mengurangi kesalahan

dalam pengobatan, meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan terapi; menghindari reaksi obat yang merugikan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi biaya kesehatan (Dirjen Binfar, 2006).

KEPATUHAN PENGOBATAN

Definis “Kepatuhan” yaitu kondisi yang menggambarkan bahwa pasien mengkonsumsi obat sesuai petunjuk yang telah diberikan. Ketidakpatuhan minum obat pasien biasanya disebabkan oleh beberapa factor diantaranya adalah jenis dan jumlah obat yang diberikan terlalu banyak dan beragam; frekuensi minum obat yang terlalu sering; jangka waktu pemberian obat terlalu panjang; kurangnya informasi yang diperoleh pasien terkait penjelasan cara dan aturan dalam minum obat dan munculnya efek samping ketika minum obat tanpa diberika edukasi akan efek samping yang mungkin terjadi). Ketidakpatuhan akan menyebabkan penggunaan obat hilang ataupun menurun. Hal tersebut akan menyebabkan pasien kehilangan manfaat terapi yang diinginkan dan mengakibatkan kondisi pasien semakin memburuk akibat tidak diobati secara rasional (Fauziah E.B, 2016).

Ketidakpatuhan berobat (*non-compliance*) seorang pasien merupakan masalah yang yang sudah terjadi sejak dahulu. Ketidakpatuhan berobat pada seseorang dapat menyebabkan kesalahan dalam penilaian efektivitas obat, diperlukannya uji diagnostik tambahan dan harus dilakukan perubahan atau penggantian obat. Ketidakpatuhan berobat memberikan resiko tambahan kepada pasien diantaranya pasien harus menemui dokter berulang kali, dokter harus merubah dan mnambah resep, akan terjadi perburukan klinis pada pasien, serta masa perawatan pasien akan menjadi lebih panjang.

Angka kejadian kepatuhan berobat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kronisitas penyakit, frekuensi pemberian obat, harga obat terlalu mahal, bentuk obat membuat pasien tidak nyaman menggunakan, daya ingat pasien akan informasi terkait penggunaan obat, informasi terkait obat yang diberikan, serta interaksi dan hubungan antara dokter dan pasien, efek samping obat yang muncul, dan jenis antibiotik yang dipakai. Belum ada kesepakatan pasti mengenai nilai batas kepatuhan dalam berobat namun pada kebanyakan peneliti memakai nilai batas sebesar 80% untuk menggambarkan adekuasi kepatuhan berobat seorang pasien (Wibowo R dan Soedibyo S, 2018)

PEMBAHASAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dari Yulia. P dan Kristin C. S (2019) dengan judul penelitian **“Hubungan pengetahuan pasien tentang obat keras terhadap pembelian dan kepatuhan pasien Minum obat antibiotika tanpa resep dokter di apotek kabupaten kodus”** disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikansi antara pengetahuan pasien terhadap pembelian obat antibiotik dan pengetahuan pasien terhadap kepatuhan minum obat antibiotik.
2. Berdasarkan hasil penelitian dari Eni B.F (2016) dengan judul penelitian **“Kepatuhan penggunaan obat pada pasien yang mendapat terapi antibiotik di puskesmas mendawai pangkalan BUN”** disimpulkan bahwa Kepatuhan penggunaan obat pada pasien yang mendapat terapi antibiotik di Puskesmas Mendawai Pangkalan Bun dari 5 partisipan terdapat 2 partisipan yang patuh dan 3 partisipan yang tidak patuh dan faktor yang menyebabkan pasien menjadi patuh ataupun tidak patuh adalah faktor pasien, keluarga pasien, komunikasi dokter-pasien, dan KIE dari tenaga kefarmasian.
3. Berdasarkan hasil penelitian dari Rachmadi .W dan Soepardi. S (2008) dengan judul penelitian **“Kepatuhan berobat dengan antibiotik jangka pendek di poliklinik umum Departemen Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta”** disimpulkan bahwa angka kejadian kepatuhan berobat dalam melaksanakan pengobatan antibiotik jangka pendek 75,6%. Angka yang rendah lebih disebabkan oleh banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan berobat seseorang. Faktor lupa dan sibuk merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepatuhan berobat. Orangtua-wali yang pelupa dan sibuk mempunyai risiko untuk menjadi tidak patuh.
4. Berdasarkan hasil penelitian dari Syerli Y.A, Fonny. C dan Erlia A. S (2019) dengan judul penelitian **“Penggunaan antibiotika yang rasional pada masyarakat awam di Jakarta”** disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotika yang rasional masih kurang. Masih terdapat pola penggunaan antibiotika yang tidak tepat sehingga mendukung terjadinya resistensi antibiotika. Untuk itu, edukasi penggunaan antibiotika yang rasional perlu ditingkatkan kepada masyarakat.
5. Berdasarkan hasil penelitian dari Stefy M.M dan Woro.S (2014) dengan judul penelitian **“Pengaruh pemberian informasi obat terhadap tingkat kepatuhan penggunaan antibiotika pada pasien ispa di puskesmas kotagede I yogyakarta 2014”** disimpulkan bahwa hasil analisa data dengan uji *Chi-Square* diperoleh $p=0,220$ ($p>0,05$) berdasarkan kuesioner MMAS, hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi obat tidak ada

pengaruh terhadap tingkat kepatuhan penggunaan antibiotika pada pasien ISPA di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta.

6. Berdasarkan hasil penelitian dari Naibobe D.M.G et.,al (2020) dengan judul penelitian **“Pengaruh pemberian konseling terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut di puskesmas sikumana”** disimpulkan bahwa adanya pengaruh pemberian konseling terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Puskesmas Sikumana kupang dengan nilai signifikan *Independent sample t-test* $P = 0.005$ ($P < 0,05$).
7. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novia.A dan Aditya. M (2016) tentang **“Hubungan pemberian informasi obat dengan kepatuhan minum obat antibiotik pada pasien rawat jalan di puskesmas remaja samarinda”** disimpulkan bahwa Tidak ada hubungan pemberian informasi obat dengan kepatuhan minum obat pada pasien rawat jalan di Puskesmas Remaja Samarinda dengan *p-value* sebesar 0,963. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien minum obat adalah keyakinan, sikap dan kepribadian dari pasien, pemahaman tentang instruksi yang diberikan tenaga kesehatan serta kualitas interaksi antara pasien dengan tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review dari beberapa jurnal, maka diperoleh kesimpulan yaitu adanya pengaruh pemberian konseling apoteker terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arang S.Y, Fonny. C dan Sianipar E.A, 2019. Penggunaan Antibiotika yang Rasional pada Masyarakat Awam di Jakarta. Jurnal Mitra, 3 (1)
- Direktoral Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Modul Kurikulum Pelatihan Penggunaan Obat Rasional. Kementerian Kesehatan
- Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2006. Pedoman Konseling Pelayanan Kefarmasian di Sarana Kesehatan. Departemen Kesehatan
- Fauziah E.B, 2016. Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien yang Mendapat Terapi Antibiotika di Puskesmas Pangkalan BUN. Jurnal Surya Medika, 2 (1)
- Humaida. R, 2014. Strategy to Handle Resistance of Antibiotics. J. Majority,3 (7). 114-115

- Muljabar S.M dan Supadmi. W, 2014. Pengaruh Pemberian Informasi Obat Terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotika pada Pasien ISPA di Puskesmas Kota Gede I Yogyakarta. *Pharmaciana*, 4 (2). 144
- Naibobe D.M.G, Rengga M.P.E dan Naja K.R, 2020. Pengaruh Pemberian Konseling terhadap Kepatuhan Penggunaan Antibiotika pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Puskesmas Sikumana. *CHMK Pharmaceutical Scientific Journal*. 3 (2).
- Pratiwi. Y dan Sugiyatno K.C, 2019. Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Obat Keras Terhadap Pembelian dan Kepatuhan Pasien Minum Obat Tanpa Resep Dokter di Apotek Kabupaten Kudus. *Cendikia Journal of Pharmacy*. 3 (2).76
- Yulyuwarni, 2017. Profil Pelayanan Informasi Obat Terhadap Pasien dengan Resep Antibiotika di Apotek Kota Bandar Lampung. *Jurnal Analisis Kesehatan*. 6 (1).590
- Wibowo R dan Soedibyo S, 2018. Kepatuhan Berobat dengan Antibiotika Jangka Pendek di Poliklinik Umum Departemen Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit DR. Cipto Mangokusumo Jakarta. *Sari Pediatri*. 10 (3). 171-172